

HUBUNGAN PREEKLAMPSIA DENGAN KEJADIAN ASFIKSIA NEONATORUM DI RUMAH SAKIT IBU DAN ANAK CINTA KASIH

Nerli Adria Sinabutar¹, Rizky Fitria Kartikasar², Ulfah Lesdilah³

STIKes Ichsan Medical Centre Bintaro

Email: daravonna@gmail.com

ABSTRACT

Introduction: Preeclampsia is hypertension that occurred after 20 weeks of gestational age and accompanied with proteinuria. Preeclampsia runs into vasoconstriction in blood vessels thus affecting the decreasing of blood flow in the uterus which causes the decreasing of oxygen flow to the placenta and fetus, therefore, hypoxia happened in the fetus that effects asphyxia neonatorum. **The purpose of research:** Knowing correlation of preeclampsia with asphyxia neonatorum case at cinta kasih mother and child hospital ciputat in 2020. **Research method:** using *Cross Sectional* approach method. The population i.e. all mothers who gave birth in cinta kasih mother and child hospital ciputat in 2020. The sample of this research as many as 82 respondents that determined with *systematic random sampling* technique. The research of instrument in the form of observation sheet. Analysis data of research using *Chi Square* test. **Result of research:** showing that from 82 respondents, 65 people (79,3%) don't get preeclampsia, and 17 people (20,7%) get preeclampsia. From 17 preeclampsia respondents, 7 people (41,2%) don't give birth to preeclampsia babies, and 10 people (58,8%) gave birth to preeclampsia babies. **Conclusion:** There's a correlation between preeclampsia with asphyxia neonatorum case (*P Value* = 0,003). **Suggestion:** hoping the nurses be able to do promotive and preventive efforts to decrease the number of death as a result of asphyxia neonatorum also increasing high quality in nursing care.

Keywords: Preeclampsia, asphyxia neonatorum

ABSTRAK

Pendahuluan : Preeklamsia adalah hipertensi yang timbul setelah usia kehamilan 20 minggu dan disertai dengan proteinuria. Preeklamsia mengalami vasokonstriksi pada pembuluh darah sehingga menimbulkan berkurangnya aliran darah pada uterus yang menyebabkan berkurangnya aliran oksigen ke placenta dan janin sehingga terjadilah hipoksia pada janin yang mengakibatkan asfiksia neonatorum. **Tujuan penelitian :** Mengetahui hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Cinta Kasih Ciputat pada tahun 2020. **Metode penelitian :** Menggunakan metode pendekatan *Cross Sectional*. Populasinya yaitu seluruh ibu yang melahirkan di RSIA Cinta Kasih pada tahun 2020. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 82 responden yang ditentukan dengan teknik *systematic random sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi. Analisa data penelitian menggunakan uji *Chi Square*. **Hasil penelitian :** menunjukkan bahwa didapatkan dari 82 responden yang tidak preeklamsia sebanyak 65 (79,3%) dan preeklamsia sebanyak 17 (20,7%). Dari 17 responden preeklamsia melahirkan bayi tidak asfiksia sebanyak 7 (41,2%) dan melahirkan bayi asfiksia sebanyak 10 (58,8%). **Kesimpulan :** ada hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum (*P Value* = 0,003). **Saran :** diharapkan perawat mampu melakukan upaya promotif dan preventif dalam menurunkan angka kematian akibat asfiksia neonatorum serta meningkatkan mutu dan kualitas pelayanan dalam memberikan asuhan keperawatan. **Kata kunci :** Preeklamsia, Asfiksia Neonatorum

PENDAHULUAN

Angka Kematian Neonatal (AKN) adalah indikator pertama dan utama dalam menentukan derajat kesehatan anak sebagai cerminan dari status kesehatan masyarakat. Hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2017 menunjukkan AKN sebesar 15 per 1.000 kelahiran hidup dimana belum mencapai target *Sustainable Development Goals* (SDGs) 2030 yaitu 12 per 1.000 kelahiran hidup (Kemenkes RI, 2020). Menurut *World Health Organization* (WHO), pada tahun 2015 Angka Kematian Neonatus (AKN) di dunia 19 per 1.000 kelahiran hidup dan mengalami penurunan pada tahun 2019 dengan Angka Kematian Neonatus (AKN) 17 per 1.000 kelahiran hidup, Di kawasan Asia tenggara, AKN 13 per 1.000 kelahiran hidup, di Indonesia AKN 12 per 1000 kelahiran hidup (WHO, 2020). Menurut Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 jumlah AKN di Indonesia terdapat 20.244 kematian, Banten 1039 kematian (kemenkes RI, 2020) di Tangerang selatan terdapat 47 kematian (Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan, 2020). Menurut Profil Kesehatan Indonesia data jumlah kematian neonatal menurut penyebab utama tahun 2019 di Provinsi Banten adalah 1039 kasus.

Asfiksia neonatorum menurut WHO adalah kegagalan bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia neonatorum menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) adalah kegagalan napas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia, dan asidosis (kemenkes RI, 2019). Ada beberapa faktor yang menyebabkan asfiksia neonatorum antara lain faktor ante partum meliputi paritas, usia ibu, hipertensi dalam kehamilan, kadar haemoglobin, dan perdarahan ante partum. Faktor intra partum meliputi presentasi, lama persalinan, keadaan air ketuban, dan jenis persalinan. Faktor janin yaitu prematuritas dan berat bayi lahir (sucipta, 2020).

Asfiksia neonatorum menurut WHO adalah kegagalan bernafas secara spontan dan teratur segera setelah lahir. Asfiksia neonatorum menurut IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia) adalah kegagalan napas secara spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia, dan asidosis (kemenkes RI, 2019). Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi tidak dapat bernafas spontan, sehingga dapat menurunkan oksigen (O₂) dan makin meningkatkan karbondioksida (Co₂) yang menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lanjut (Novria, 2019). Berdasarkan laporan Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2019 penyebab kematian ibu terbanyak adalah perdarahan (1280 kasus), hipertensi dalam kehamilan (1066 kasus), infeksi (207 kasus) (kemenkes RI, 2019). Hipertensi dalam kehamilan adalah kenaikan tekanan darah yang terjadi saat kehamilan berlangsung dan biasanya pada bulan terakhir kehamilan atau setelah 20 minggu usia kehamilan pada wanita yang sebelumnya normotensif, tekanan darah mencapai $\geq 140/90$ mmHg atau kenaikan sistolik 30 mmHg dan tekanan diastolik 15 mmHg diatas nilai normal (Muhammad Rapii et al, 2020). Hipertensi dalam kehamilan dapat diklasifikasikan menjadi 4 bagian yaitu, hipertensi kronik, preeklamsia dan eklamsia, hipertensi kronik dengan superimposed preeklamsia, dan hipertensi gestasional (Kemenkes.RI, 2014). Preeklamsia adalah hipertensi yang timbul setelah usia kehamilan 20 minggu dan di sertai dengan proteinuria (Tin, 2020).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di RSIA Cinta Kasih Ciputat menunjukkan kejadian asfiksia neonatorum pada tahun 2017 sebanyak 160 kasus (4,8%) dari 3343 persalinan, tahun 2018 sebanyak 177 kasus (5,1%) dari 3477 persalinan, tahun 2019 sebanyak 221 kasus (5,7%) dari 3890 persalinan. Kasus preeklamsia pada tahun 2017 sebanyak 65 kasus, tahun 2018 sebanyak 69 kasus, tahun 2019 sebanyak 82 kasus. Diagnosa preeklamsia di RSIA cinta kasih merupakan urutan ke empat dari 10 besar diagnosa persalinan (Buku register partus dan rekam medis RSIA Cinta kasih). Salah satu faktor penyebab asfiksia neonatorum adalah hipertensi dalam kehamilan. Berdasarkan uraian diatas maka penulis ingin meneliti “adakah hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Cinta Kasih Ciputat ?”

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode pendekatan Cross Sectional untuk mengetahui hubungan antara variabel dependen (asfiksia neonatorum) dengan variabel independen (preeklamsia). Penelitian dilaksanakan di ruang bersalin dan ruang bayi RSIA Cinta Kasih Ciputat. Populasi pada penelitian ini adalah semua ibu yang melahirkan di RSIA Cinta. Jumlah sampel yang digunakan adalah sebanyak 82 responden dengan tehnik sistematis random sampling. Metode analisis data menggunakan analisis statistik uji Chi Square. Penelitian akan dilaksanakan pada bulan Oktober - selesai 2021.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Univariat

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Preeklamsia
Pada Responden Di RSIA Cinta Kasih Ciputat

Asfiksia neonatorum	Jumlah	Persentase
Asfiksia	24	29,3 %
Tidak Asfiksia	58	70,7 %
Jumlah	82	100%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa dari 82 responden, responden dengan diagnosa preeklamsia sebanyak 17 responden (20,7%), tidak preeklamsia sebanyak 65 (79,3 %). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Sebagian besar responden tidak mengalami preeklamsia yaitu sebanyak 79,3 %, sedangkan yang preeklamsia 20,7%. Ini menunjukkan bahwa RSIA cinta kasih kasus preeklamsia lebih sedikit di banding dengan kasus tidak preeklamsia.

Preeklamsia adalah hipertensi yang timbul setelah usia kehamilan 20 minggu dan di sertai dengan proteinuria (Tin, 2020). Preeklamsia merupakan kondisi spesifik pada kehamilan yang ditandai dengan adanya disfungsi plasenta dan respon maternal terhadap adanya inflamasi sistemik dengan aktivasi endotel dan koagulasi(POGI, 2016). Yang menjadi faktor resiko preeklamsia menurut prawiroraharjo (2016), meliputi primi gravida, hiperplansentosis, umur yang ekstrim, Riwayat keluarga pernah preeklamsia atau eklamsia, penyakit-penyakit ginjal atau hipertensi yang sudah ada sebelum hamil, dan obesitas.

Menurut dewi (2021) preeklamsia memberikan pengaruh buruk pada ibu dan janinnya. Dampak terhadap ibu antara lain dapat menimbulkan HELLP sindrom, stroke, dan berbagai masalah organ (edema paru, gagal ginjal, gagal hati, gangguan pembekuan darah). Dampak pada janin dapat menyebabkan resiko lahir prematur, kematian janin dalam kandungan, kematian bayi segera setelah lahir, gangguan pertumbuhan janin dalam kandungan, berat bayi lahir rendah. Sedangkan menurut ade (2021) dampak negatif dari kesehatan akan banyak dijumpai pada ibu hamil dengan riwayat preeklamsia salah satunya adalah peningkatan angka kejadian asfiksia neonatorum. Ibu hamil dengan preeklamsia memiliki hubungan yang kuat terhadap peningkatan kejadian asfiksia neonatorum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dian (2020) bahwa dari 255 responden 165 (63,5%) tidak preeklamsia dan 93 (36,5) preeklamsia.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi asfiksia neonatorum
Pada Responden Di RSIA Cinta Kasih Ciputat

Asfiksia neonatorum	Jumlah	Persentase
Asfiksia	24	29,3 %
Tidak Asfiksia	58	70,7 %
Jumlah	82	100%

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa dari 82 responden mengalami asfiksia sebanyak 24(29,3%) sedangkan tidak asfiksia 58(70,7 %). Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kasus asfiksia neonatorum lebih sedikit yaitu sebesar 29,3% di banding dengan bayi yang tidak asfiksia yaitu 70,7%. Hal ini menunjukkan RSIA Cinta Kasih kasus asfiksia neonatorum lebih sedikit dibanding dengan yang tidak asfiksia. Sedangkan proporsi bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum sebesar 58,8% lebih besar dibanding yang tidak asfiksia sebesar 41,2% pada kelompok ibu preeklamsia.

Asfiksia neonatorum adalah keadaan bayi baru lahir yang tidak dapat bernafas secara spontan dan teratur, sehingga dapat menurunkan oksigen dan semakin meningkatkan kadar karbondioksida yang dapat menimbulkan akibat buruk dalam kehidupan lebih lanjut(Novria, 2019). Menurut IDAI Asfiksia neonatorum adalah kegagalan bayi bernapas spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan hipoksemia, hiperkarbia, dan asidosis(kemenkes RI, 2019). Asfiksia neonatorum adalah kegagalan bayi bernapas spontan dan teratur pada saat lahir atau beberapa saat setelah lahir yang ditandai dengan bayi tidak bernafas atau megap- megap, denyut jantung <100x/menit, sianosis, pucat, tonus otot menurun, tidak ada respon terhadap reflek rangsangan(Juliana, 2019).

Menurut kemenkes RI (2019) faktor resiko asfiksia neonatorum adalah faktor ante partum (primi para, infeksi saat kehamilan, hipertensi dalam kehamilan, anemia, perdarahan ante partum, diabetes melitus, riwayat kematian bayi sebelumnya, kehamilan ganda), faktor intra partum (penggunaan anestesi, partus lama, persalinan sulit dan traumatik, meconium dalam ketuban, ketuban pecah dini, induksi oksitoksin, kompresi tali pusat, prolaps tali pusat), faktor janin (prematuritas, berat bayi lahir rendah, malpresentasi, pertumbuhan janin terhambat, anomaly konginetal, aspirasi meconium). Adapun faktor resiko yang di bahas dalam penelitian ini adalah hipertensi dalam kehamilan yaitu preeklamsia.

Dampak asfiksia neonatorum menurut kemenkes RI (2019) selain menyebabkan kematian bayi dapat juga mengalami gangguan pada sistem susunan saraf otak, gangguan sistem respirasi, gangguan sistem kardiovaskuler, gangguan sistem urogenital, gangguan sistem gastro intestinal atau gangguan sistem audiovisual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tahang (2017) bahwa dari 100 responden 42 (42%) tidak asfiksia dan 58 (58%) asfiksia.

Analisis Bivariat

Tabel 3
Hubungan Preeklamsia Dengan kejadian Asfiksia Di RSIA Cinta Kasih Ciputat

Preeklamsia	Asfiksia				Total	%	P value
	Tidak asfiksia		Asfiksia				
	N	%	N	%			
Tidak preeklamsia	51	78,5%	14	21,5	65	100%	0,003
Preeklamsia	7	41,2%	10	58,8	17	100%	
Total	58	70,7%	24	29,3%	82	100%	

Berdasarkan tabel 5.3 menunjukkan hasil uji chi square hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia menunjukkan P value adalah 0,003 atau $p < 0,05$ maka H_0 di tolak yang artinya terdapat hubungan antara preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Cinta Kasih Ciputat.

Hasil penelitian ini sesuai dengan teori vaskularisasi placenta pada preeklamsia, yang menyatakan bahwa preeklamsia mengalami vasokonstriksi pada pembuluh darah sehingga menimbulkan berkurangnya aliran darah pada uterus yang menyebabkan berkurangnya aliran oksigen ke placenta dan janin dan terjadilah hipoksia pada janin. Akibat lanjut dari hipoksia adalah terjadinya asfiksia neonatorum (Prawiroraharjo,2016).

Preeklamsia adalah hipertensi yang timbul setelah usia kehamilan 20 minggu dan di sertai dengan proteinuria (Tin, 2020). Preeklamsia merupakan kondisi spesifik pada kehamilan yang ditandai dengan adanya disfungsi plasenta dan respon maternal terhadap adanya inflamasi sistemik dengan aktivasi endotel dan koagulasi(POGI, 2016). Menurut ade (2021) dampak negatif dari kesehatan akan banyak

dijumpai pada ibu hamil dengan riwayat preeklamsia salah satunya adalah peningkatan angka kejadian asfiksia neonatorum

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh tahang di RSUD Mataram tahun 2017 Dari hasil penelitian menunjukkan nilai P 0,008 menunjukkan bahwa preeklamsia berhubungan dengan kejadian asfiksia neonatorum. Rasio prevalensi 1,705 artinya bahwa ibu yang mengalami preeklamsia memiliki resiko sebanyak 1,705 kali melahirkan bayi yang asfiksia. Penelitian lain yang mendukung penelitian ini adalah penelitian yang di lakukan Dian Purnamasari di RSUD Ulin Banjarmasin pada tahun 2020, hasil penelitian didapatkan nilai $P=0,000 < 0,05$, OR 0,24 maka H_0 ditolak, artinya ada hubungan bermakna antara kejadian preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dijabarkan tentang hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Cinta Kasih Ciputat tahun 2020, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Proporsi ibu bersalin dengan diagnosa preeklamsia sebesar 20,7% lebih sedikit dibanding dengan yang tidak preeklamsia sebesar 79,3%.
2. Proporsi bayi baru lahir yang mengalami asfiksia neonatorum sebesar 58,8% lebih besar dibanding yang tidak asfiksia sebesar 41,2% pada kelompok ibu preeklamsia.
3. Ada hubungan preeklamsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di RSIA Cinta Kasih Ciputat menunjukkan hasil analisa bivariat dengan menggunakan *chi – square* yaitu P value adalah 0.003 atau < 0.05 .

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, V., Maria, W., Suryadinata, R. V., & Boengas, S. (2021). *Studi Faktor Risiko Preeklamsi terhadap Kejadian Asfiksia Neonatorum di RSUD dr. Sayidiman Magetan Tahun 2018*. 2071(1), 11–19.
- Astuti setiyani, Sukei, esyuananik. (2016). *Asuhan kebidanan neonatus, bayi, balita dan anak pra sekolah*.
- Buku Register partus dan rekam medis Rumah Sakit Ibu Dan Anak Cinta Kasih Ciputat tahun 2019 dan tahun 2020
- Departemen Kesehatan RI. (2019). *Pencegahan dan Penatalaksanaan Asfiksia Neonatorum*. Jakarta: Departemen Kesehatan.
- Dewi, N. M. R. K. (2021). *Pola Pengobatan Antihipertensi pada Pasien Preeklampsia di Rumah Sakit Harapan Bunda Pendahuluan*. 1, 637–644.
- Dinas Kesehatan Kota Tangerang Selatan. (2020). *Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKIP) Tangerang Selatan Tahun 2019*. 8.
- IBG Manuaba. (2015). *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan KB*. Jakarta: EGC
- Indrayani, & Moudy E. U. Djami. (2016). *Asuhan persalinan dan bayi baru lahir*. In *CV Trans Info Media* (p. 644).
- Juliana Br Sembiring, S.ST., M. K. (2019). *asuhan neonatus, bayi, balita, anak pra sekolah*.
- Kemkes RI. (2020). *Profil Kesehatan Indonesia tahun 2019*.
- Kemkes.RI. (2014). *Pusdatin Hipertensi. Infodatin, Hipertensi*, 1–7. <https://doi.org/10.1177/109019817400200403>
- Kemkes RI. (2019). *Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Asfiksia*. In Keputusan menteri kesehatan republik indonesia nomor HK 01.07/MENKES/214?2019 (Vol. 1, Issue 1).
- Lubis, T. E. F., & Batubara, N. S. (2020). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum Pada Bayi di RSUD Kabupaten Tapanuli Selatan Tahun 2018*. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Indonesian Health Scientific Journal)*, 5(1), 27–34.
- Marmi, dan K. Rahardjo, (2012). *Asuhan Neonatus, Bayi, Balita dan Anak Prasekolah*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Muhammad Rapii¹, Rohaeniah Zain², Agus Riswanto³, M. Z. M. (2020). *Jurnal abdidis. Pengaruh Terapi Jalan Kaki 10 Menit Terhadap Tekanan Darah Pada Primigravida*, 1(3), 761–769.
- Novria, H. (2019). *Gambaran faktor resiko ibu dengan terhadap kejadian asfiksia neonatorum di rsud rasidin padang tahun 2017*. *jurnal kesehatan mercusuar*, 2, 13–21.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodelogi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta
- POGI. (2016). *PNPK Diagnosis dan Tatalaksana Preeklampsia*. 1–48.
- Purnamasari, D. (2019). *Hubungan Kejadian Preeklamsi dengan Kejadian Asfiksia Neonatorum*. 53(9), 1689–1699.
- Prawirohardjo, S. *Ilmu Kebidanan*. Jakarta: Yayasan Bina Pustaka. 2016.
- Sondakh, J.J. (2016). *Asuhan Kebidanan Persalinan dan Bayi Baru Lahir*. Malang: Penerbit Erlangga
- Sucipta, A. A. M. (2020). *Faktor yang mempengaruhi kejadian asfiksia neonatorum di RSUD Wangaya Kota Denpasar*. 11(1), 378–381. <https://doi.org/10.15562/ism.v11i1.548>.
- Sugiyono, (2019). *metode penelitian kuantitatif kualitatif*. Bandung: Alfabeta
- Tahang, A. S., Nauval, M., & Afna, N. R. (2017). *Hubungan preeklampsia dengan kejadian asfiksia neonatorum di rsud kota mataram tahun 2017*. 20, 721–726.
- Tin, U. (2020). *Jurnal Menara Medika* <https://jurnal.umsb.ac.id/index.php/menamedika/index> JMM 2020 p-ISSN 2622-657X, e-ISSN 2723-6862. 3(1).
- WHO. (2020). *UNICEF 2020 Child Mortality Report*. <https://childmortality.org/wp-content/uploads/2020/09/UNICEF-2020-Child-Mortality-Report.pdf>
- Yuanita Syaiful, U. K. (2016). *Kata kunci : Asfiksia neonatorum, faktor risiko*. 07, 55–60. Bina Marga Di Dinas Pekerjaan Umum . *Jurnal Endurance*, Vol 4(1).
- Safitri, D. (2018). *Penelitian Dan Pengembangan Chair Breastfeeding Untuk Meningkatkan Kenyamanan Proses Menyusui*. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Kesehatan*, Vol.16 No.2.

Wahab. (2019). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Keluhan Nyeri Punggung Bawah (Low Back Pain) Pada Nelayan. *Biomedika*, Volume 11 No.